

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi penyandang disabilitas sensorik di Kabupaten Bogor bertujuan untuk menjawab kebutuhan pendidikan inklusif yang masih terbatas dari segi jumlah, kualitas fasilitas, dan pemerataan geografis. Dengan pendekatan arsitektur multisensori, rancangan ini menawarkan solusi desain yang mempertimbangkan kemampuan berbagai indra, seperti penglihatan (visual), perabaan (haptik), pendengaran (auditori), penciuman (olfaktori), dan orientasi dasar. Pendekatan ini sangat relevan untuk siswa tuna netra yang sangat bergantung pada indra non-visual serta siswa tuna rungu yang mengandalkan visibilitas, ekspresi tubuh, dan isyarat visual dalam berinteraksi. Penerapan prinsip multisensori dalam rancangan diwujudkan melalui bentuk massa bangunan melingkar yang memudahkan navigasi, sirkulasi yang terbuka dan jelas secara visual, penggunaan material bertekstur, pencahayaan alami yang merata, serta sistem warna dan suara yang adaptif terhadap kebutuhan sensorik siswa.

Pembagian zona ruang dalam tapak dirancang berdasarkan kebutuhan fungsional dan karakteristik pengguna, seperti pembagian lantai berdasarkan jenis disabilitas, serta zonasi asrama berdasarkan gender. Kehadiran asrama menjadi aspek penting dalam menjawab tantangan aksesibilitas bagi siswa dari daerah terpencil, sehingga pendidikan dapat diakses dengan lebih efisien dan menyeluruh. Desain ini juga memfasilitasi kegiatan belajar, terapi, dan kehidupan sehari-hari yang terintegrasi serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung kemandirian siswa. Secara keseluruhan, rancangan SLB multisensori ini tidak hanya menjadi solusi atas minimnya fasilitas pendidikan luar biasa di Kabupaten Bogor, tetapi juga bentuk kemanusiaan dalam arsitektur bagi disabilitas. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan SLB lainnya di Indonesia, yang tidak hanya berorientasi

pada fungsi, tetapi juga pada kualitas pengalaman ruang yang setara bagi semua.

6.2 Saran

Berdasarkan perancangan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran dari penulis guna perancangan selanjutnya yang berkaitan dengan perancangan SLB disabilitas sensorik dengan pendekatan arsitektur multisensori khususnya di daerah Kabupaten Bogor, sebagai berikut,

1. Melakukan kajian mendalam terhadap pengguna bangunan khususnya siswa tuna rungu dan tuna netra terhadap kehidupannya sehari-hari.
2. Melakukan pemahaman yang mendalam terhadap pendekatan arsitektur multisensori.
3. Mengamati objek bangunan serupa atau studi preseden sebagai referensi dalam melakukan perancangan.
4. Mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan efisiensi energi pada perancangan.